

Penerapan Metode Cap Ramah Lingkungan dalam Pembuatan Kain Tapis di Desa Negeri Katon

Budhi Waskito¹, Noning Verawati², Hanindyalaila Pienrasmi³, Soewito⁴, Ida Farida⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Bandar Lampung

Jl. ZA. Pagar Alam No. 26 Bandar Lampung

*E-mail Korespondensi: budhi.waskito@ubl.ac.id

Abstrak

Pembuatan kain cucuk (tapis) secara tradisional yang menggunakan papan tekang semakin ditinggalkan akibat prosesnya rumit dan menyita waktu. Tujuan kegiatan ini untuk melestarikan budaya tapis melalui penerapan metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kegiatan ini dilakukan dengan pelatihan luring. Peserta pelatihan adalah pengrajin kain tapis yang bergabung pada kelompok tapis Jejama, Negeri Katon. Hasil kegiatan PkM menunjukkan, pelatihan ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi pengrajin tapis dalam pembuatan kain cucuk (tapis) dengan metode cap ramah lingkungan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pengrajin kain tapis yaitu: (1) pembuatan desain cap dengan motif tapis, (2) pembuatan canting cap dari limbah kertas, (3) pengecapan motif tapis pada kain, (4) pewarnaan kain, (5) peluruhan malam, dan (6) penjemuran kain tapis metode cap. Tahap pembuatan desain dan canting dari bahan limbah kertas merupakan tahap yang paling rumit yang dirasakan pengrajin kain tapis asli. Ketekunan dan kesabaran pengrajin kain tapis sangat diperlukan agar kualitas kain tapis yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan. Keterampilan pengrajin tapis dalam membuat kain tapis dengan metode cap ini diharapkan mampu mendorong pelestarian budaya tapis Lampung secara berkelanjutan.

Kata kunci: pelestarian budaya tapis, pembuatan kain tapis, penerapan metode cap, tapis lampung

1. PENDAHULUAN

Kecintaan masyarakat Lampung terhadap kain tapis sebagai budaya asli Lampung semakin hari semakin menurun. Hilangnya kecintaan tersebut jika dibiarkan secara terus menerus akan memutus rantai pewarisan nilai-nilai filosofis leluhur kain tapis. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa edukasi terhadap kain tapis di berbagai sekolah mulai hilang. Edukasi kepada masyarakat Lampung terkait kain tapis sebagai budaya asli Lampung menjadi hal yang sangat penting dan harus dilanjutkan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian [1] yang mengatakan, model atau teknik pembelajaran Kebudayaan Lampung dalam mengintegrasikan nilai-nilai filosofi kain tapis memiliki pengaruh yang nyata dalam meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik atau siswa.

Desakralisasi terhadap Kain Tapis dan Siger Lampung pada kenyataannya telah terjadi. Penggunaan kain tapis yang berfungsi sebagai busana khusus dalam kegiatan adat Lampung kini terlihat semakin luntur. Pelestarian budaya kain tapis dalam hal ini perlu dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan berdasarkan kajian filosofis, sosiologis dan yuridis. Pemerintah Provinsi Lampung dalam hal ini telah melakukan upaya pelestarian kain tapis Lampung dengan membuat kebijakan melalui pembuatan Peraturan Daerah yang terlihat dari adanya (isi) Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual (HKI) tahun 2015. Kendala yang dihadapi dalam pelestarian tersebut dapat dilihat dari aspek substansi, struktur dan kultur. Kebijakan ideal yang dilakukan untuk pelestarian budaya kain tapis adalah pembuatan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung dan Peraturan Daerah

Kabupaten atau Kota yang berisi ketentuan khusus tentang Kain Tapis dan Siger serta membuat peraturan pelaksana berupa Peraturan Gubernur, Bupati dan Walikota [2].

Hasil penelitian terkait Kontribusi Pemerintah Daerah (Pemda) di Provinsi Lampung dalam melindungi Kain Tapis dapat dilaksanakan dengan pendekatan hukum. Rekomendasi upaya yang dapat dilakukan untuk hal tersebut adalah: 1) merancang dan mengesahkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung; 2) membumikan motif kain Tapis dan Siger sebagai unsur dekoratif dan elemen bangunan gedung berornamen Lampung, 3) merancang dan mengesahkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2016 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual Masyarakat Lampung. Pemerintah daerah (pemda) baik provinsi maupun kabupaten/kota dalam hal ini juga dapat mempromosikan kain Tapis ke masyarakat luas dengan berbagai cara. Pembentukan aturan hukum tertulis yakni peraturan daerah terkait ekspresi budaya tradisional merupakan kontribusi ideal yang dapat dilakukan pemerintah daerah. Isi dari peraturan daerah yang dimaksud di antaranya adalah pengertian, lingkup perlindungan, kepemilikan ekspresi budaya tradisional, pemanfaatan, bentuk perlindungan, terakhir larangan dan sanksi [3].

Kelompok pengrajin kain tapis asli khas pepadun yang tergabung pada kelompok "Tapis Jejama" merupakan salah satu pengrajin kain tapis asli Lampung yang berada di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Pesawaran, Provinsi Lampung. Kelompok pengrajin terlihat memiliki kepedulian dalam pelestarian kain tapis sebagai budaya asli Lampung. Semakin lunturnya kecintaan masyarakat Lampung terhadap kain tapis asli sebagai warisan budaya asli Lampung merupakan tantangan yang nyata dihadapi untuk keberlanjutan kegiatan menapis asli khas pepadun tersebut. Tantangan tersebut berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk membeli kain tapis yang berakibat pada melemahnya ekonomi masyarakat yang mengandalkan usaha kain tapis.

Penurunan jumlah masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin tapis asli yang pembuatannya menggunakan papan tekang merupakan suatu fenomena yang mengindikasikan bahwa budaya menapis asli dengan papan tekang telah mulai luntur di masyarakat. Kondisi tersebut akan berdampak pada hilangnya budaya tapis Lampung manakala tidak dilakukan langkah nyata untuk pelestarian tapis sebagai budaya asli Lampung. Kelompok "Tapis Jejama" Desa Negeri Katon dalam hal ini perlu melakukan inovasi terhadap pembuatan kain tapis. Keterampilan pembuatan kain tapis dengan metode konvensional dengan papan tekang dalam hal ini perlu dikembangkan dengan metode lain agar budaya tapis Lampung dapat dilestarikan.

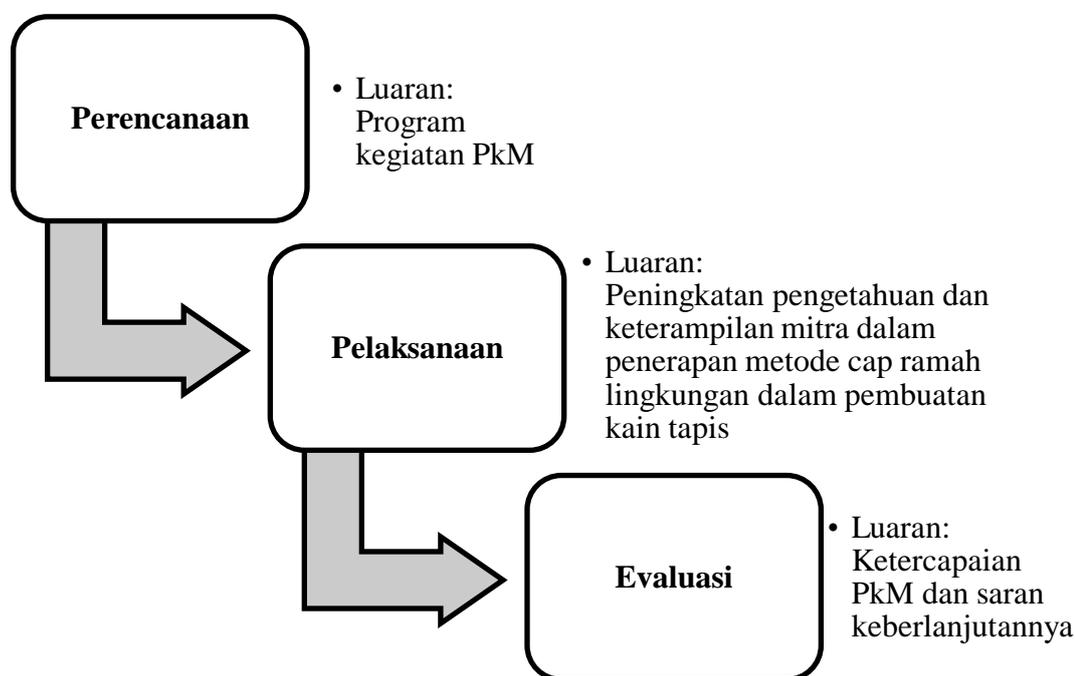
Pembuatan batik dengan beragam motif kedaerahan merupakan suatu upaya yang sudah dilakukan berbagai daerah dalam melestarikan budaya leluhur. Pemanfaatan metode cap dalam pembuatan kain batik telah dilakukan berbagai daerah di nusantara dalam mendorong kreativitas masyarakat untuk melestarikan budaya daerah sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat [4]; [5]; [6]. Merujuk pada praktek baik pemanfaatan metode cap tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan metode cap ramah lingkungan untuk pembuatan kain tapis merupakan inovasi yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian budaya tapis Lampung.

Kelompok "Tapis Jejama" yang menghadapi permasalahan pengembangan usaha kain tapis asli dengan menggunakan papan tekang dalam hal ini dapat mengadopsi metode cap ramah lingkungan untuk pembuatan kain tapis sebagai alternatif agar tetap secara konsisten mengembangkan kain tapis sebagai usaha mendongkrak perekonomian masyarakat Desa Negeri Katon yang bergantung pada usaha kerajinan kain tapis yang sekaligus melestarikan budaya kain tapis Lampung. Metode ini merupakan metode membatik yang paling sederhana dan dapat dipelajari oleh orang yang belum memiliki keterampilan membatik. Selain itu, pemilihan metode cap untuk pembuatan kain batik dengan beragam motif dengan secara nyata memiliki tingkat efisiensi yang sangat tinggi. Hasil penelitian [7] mengatakan bahwa tingkat efisiensi produksi batik cap sangat tinggi, yaitu sebesar 91,05%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertujuan untuk melestarikan budaya tapis dengan menerapkan metode cap ramah lingkungan bagi pengrajin kain tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan dalam tiga (3) tahapan kegiatan utama, yakni; *planning* (perencanaan), *implementation* (pelaksanaan), dan *evaluation* (evaluasi). Kegiatan perencanaan PkM dilakukan dalam rangka menganalisis situasi dan kondisi mitra, menentukan permasalahan mitra, menentukan alternatif solusi. Luaran kegiatan perencanaan adalah program kegiatan PkM. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam rangka mengimplementasikan program kegiatan PkM yang bertujuan untuk menerapkan metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis. Luaran kegiatan PkM ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pengrajin tapis jejama dalam penerapan metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis. Evaluasi kegiatan PkM dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pelaksanaan kegiatan PkM dan saran alternatif yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan program PkM. Secara detail tahapan kegiatan PkM ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan dengan pendekatan pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai metode mengingat penerapan metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis memerlukan kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan agar pengrajin tapis mampu menerapkan metode cap ramah lingkungan tersebut. Metode pelatihan yang dilakukan di antaranya adalah ceramah, diskusi (tanya jawab), demonstrasi, dan praktek langsung. Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kertas bekas, penggaris, pensil, penghapus, gunting, cutter, lem, papan tripleks, gambar motif tapis Lampung, paku, palu, kain, lilin (malam), kompor, wajan, meja, dandang, dan jemuran.



Gambar 1. Tahapan kegiatan PkM dalam rangka melestarikan budaya tapis melalui penerapan metode cap ramah lingkungan bagi pengrajin tapis di Desa Negeri Katon, Provinsi Lampung.

Kegiatan pelatihan dalam PkM ini dilakukan selama 5 hari kerja yang dilakukan di bulan Desember 2021 di tempat mitra (Kelompok Tapis Jejama) yang berlokasi di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pencapaian tujuan Pk Mini memerlukan berbagai macam keahlian, di antaranya adalah komunikasi pembangunan, administrasi bisnis, komunikasi massa, komunikasi pemasaran, keragaman budaya tapis Lampung, dan keahlian membuat dengan metode cap ramah lingkungan. Pemenuhan kepakaran yang diperlukan dalam kegiatan PkM ini dilakukan dengan melakukan kolaborasi

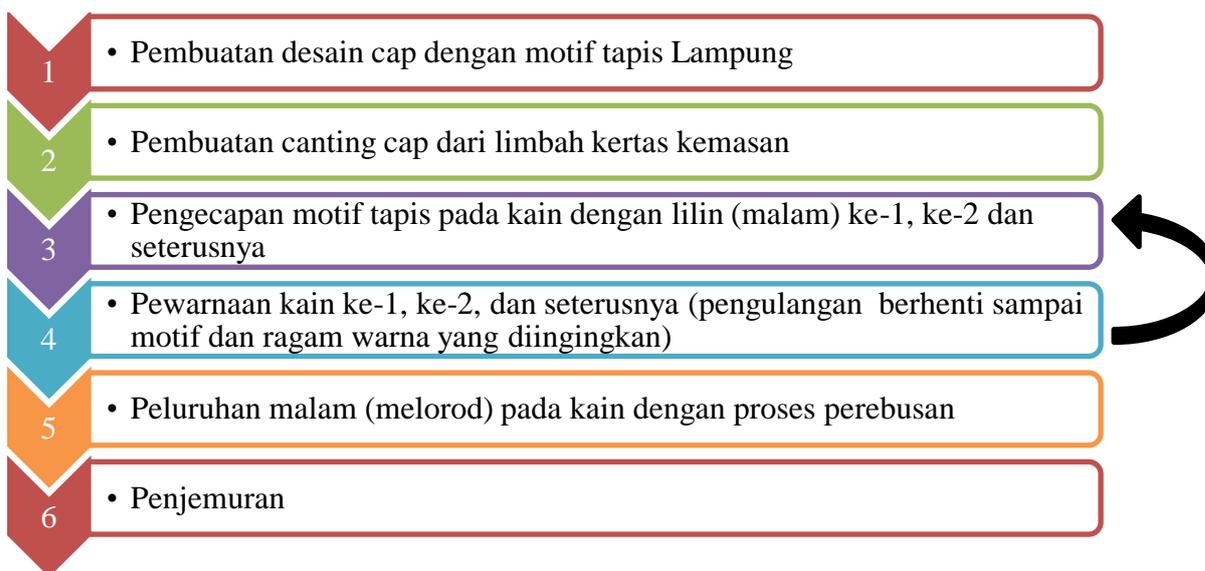
antara tim PkM Universitas Bandar Lampung dengan berbagai narasumber. Keahlian membuat dengan metode cap ramah lingkungan dalam hal ini dilakukan melalui kolaborasi dengan Omah Kreatif DongAji Yogyakarta.

Evaluasi ketercapaian kegiatan PkM ini dilakukan melalui pengamatan hasil kelompok Tapis Jejama dalam penerapan metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan peserta pelatihan terhadap inovasi baru yang diterapkan dalam pelatihan khususnya terkait dengan pemahaman, kesulitan yang dihadapi dalam penerapannya. Metode pre-test dan post-test dalam evaluasi kegiatan pelatihan ini tidak dapat dilakukan mengingat peserta pelatihan adalah pengrajin kain tapis konvensional yang belum pernah mengenal metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelatihan Pembuatan Kain Tapis dengan Teknologi Cap yang Ramah Lingkungan

Kurikulum pelatihan “Pembuatan Kain Tapis dengan Teknologi Cap yang Ramah Lingkungan” yang diimplementasikan dalam rangka penerapan metode cap ramah lingkungan di Desa Negeri Katon merupakan kurikulum pelatihan yang dirancang oleh narasumber yang memiliki keahlian membuat dengan metode cap yang ramah lingkungan dari Omah Kreatif DonAji Yogyakarta. Kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga dalam waktu 5 hari kerja peserta pelatihan diharapkan mampu memahami tahapan pembuatan kain tapis dengan metode cap ramah lingkungan serta mampu menerapkan pengetahuannya tersebut hingga menghasilkan produk akhir berupa kain tapis duplikasi (hasil penerapan metode cap ramah lingkungan). Komposisi kurikulum pelatihan tersebut terdiri dari 20% teori dan 80% praktek langsung. Secara lebih detail, tahapan kegiatan dalam kurikulum pelatihan “Pembuatan Kain Tapis dengan Teknologi Cap yang Ramah Lingkungan” dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan penerapan metode cap ramah lingkungan dalam pembuatan kain tapis (Sumber: Pelatih dari Omah Kreatif DongAji Yogyakarta)

3.1.1 Pembuatan desain cap dengan motif tapis Lampung

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam pelatihan “Pembuatan kain tapis dengan metode cap yang ramah lingkungan” adalah pembuatan desain cap dengan motif tapis Lampung. Peserta pelatihan dalam tahapan ini diberikan pengetahuan tentang teknik menggambar desain secara sederhana dengan menggunakan peralatan berupa kertas, penggaris, pensil, dan penghapus. Desain cap dengan motif tapis Lampung dapat dibuat peserta sesuai

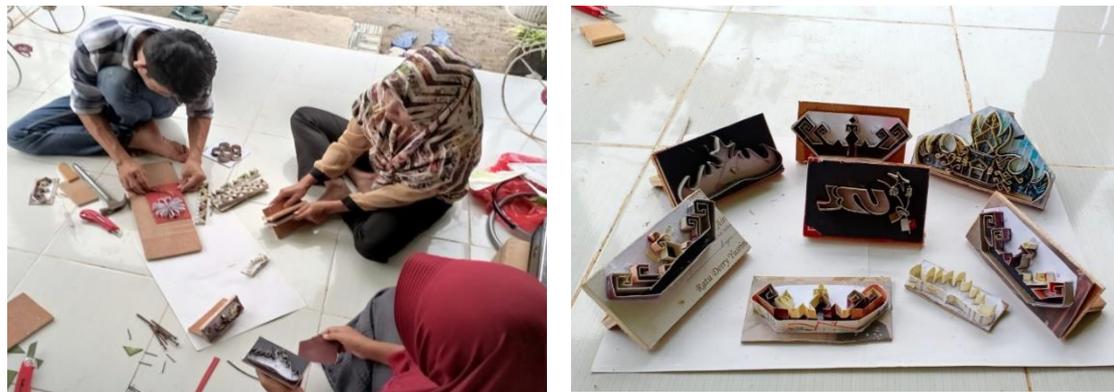
dengan motif tapis Lampung yang diinginkan mulai dari yang sederhana hingga yang rumit (Gambar 2).



Gambar 3. Pembuatan desain cap dengan motif tapis

3.1.2 Pembuatan *canting cap* dari limbah kertas kemasan

Desain motif tapis yang telah dibuat pada proses sebelumnya merupakan pola dasar yang digunakan untuk pembuatan *canting cap* sebagai alat untuk menduplikasi motif tapis pada kain. Proses pembuatan *canting cap* dalam kegiatan pelatihan ini menggunakan limbah kertas dari berbagai jenis (bungkus rokok, bungkus kue, kardus susu, undangan, dan lain sebagainya) asalkan tidak mengandung unsur plastik). Peserta pelatihan dalam tahap ini dilatih untuk membuat *canting cap* dengan bahan kertas limbah (Gambar 4a). Hasil dari proses pembuatan *canting cap* dari limbah kertas kemasan tersebut digunakan sebagai alat untuk melakukan proses pengecapan motif tapis (Gambar 4b).



(a) Proses pembuatan *canting cap*

(b) *Canting cap* motif tapis Lampung

Gambar 4. Proses pelatihan pembuatan *canting cap* dari limbah kertas bekas dan hasilnya berupa *canting cap* motif tapis Lampung

3.1.3 Pengecapan motif tapis pada kain dengan lilin (malam)

Canting cap motif tapis Lampung (Gambar 4b) merupakan alat cap yang digunakan untuk menduplikasi motif tapis Lampung pada kain. Sebelum melakukan pengecapan pada kain, peserta pelatihan dilatih mengecap terlebih dahulu pada selembar kertas. Latihan pengecapan pada kertas ini dimaksudkan agar peserta pelatihan memiliki rasa dan menjiwai dalam melakukan pengecapan (Gambar 5).



Gambar 5. Latihan pengecapan dengan malam pada kertas

Berbekal dengan keterampilan mengecap yang telah dilatih pada selembar kertas, peserta pelatihan melakukan pengecapan motif tapis pertama pada kain dasar berwarna putih (Gambar 6a). Proses pengecapan ini memerlukan lilin (malam) yang telah dilelehkan dan mencapai suhu tertentu. Pengecapan motif tapis Lampung dapat dilakukan sesuai dengan motif tapis yang diinginkan. Motif tapis Lampung dapat dicap secara terpisah maupun bersambung (nyengget). Pengecapan pada kain dasar putih dengan penggunaan malam dimaksudkan agar terbentuk motif tapis warna putih pada kain yang terlapisi malam. Hasil pengecapan pertama kain dasar warna putih dengan beragam motif tapis Lampung selanjutnya diangin-anginkan agar lapisan malamnya mengering (Gambar 6b).



(a) Proses pengecapan motif tapis pada kain

(b) Hasil pengecapan pertama pada kain dasar

Gambar 6. Pengecapan motif tapis pada kain dengan lilin (malam)

3.1.4 Pewarnaan kain

Pewarnaan kain dalam kurikulum pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk menutup warna kain dasar yang telah dicap motif tapis Lampung dengan larutan malam. Kain yang dilapisi malam melalui pengecapan motif tapis Lampung pada proses pewarnaan ini akan tetap memiliki warna dasar kain pada saat dilakukan proses pengecapan. Kain warna putih yang dicap dengan motif tapis Lampung dengan larutan malam jika diwarnai dengan warna kuning, maka warna kain putih yang dicap dengan motif tapis Lampung dalam hal ini akan tetap dipertahankan (tidak berubah menjadi kuning). Proses pewarnaan kain dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 7.



Gambar 7. Proses pewarnaan kain

3.1.5 Peluruhan malam (melorod) pada kain dengan proses perebusan

Proses pengecapan kain dengan motif tapis Lampung dan pewarnaan kain merupakan proses yang dapat dilakukan secara berulang sesuai dengan keinginan ragam motif dan warna yang akan dibuat atau dihasilkan. Setelah didapatkan motif tapis Lampung dan warna yang diinginkan, proses peluruhan malam (melorod) merupakan proses yang dilakukan untuk melunturkan malam yang melekat pada kain. Proses perebusan merupakan metode peluruhan malam yang sesuai mengingat malam akan luruh pada suhu tertentu. Kain yang dicap dengan malam dan diwarnai dalam hal ini direbus pada air mendidih dan diaduk-aduk hingga lapisan malam yang melekat pada kain lepas atau luruh (Gambar 8).



Gambar 8. Proses peluruhan malam (melorod) dengan proses perebusan

3.1.6 Penjemuran

Proses peluruhan malam (melorod) dengan proses perebusan yang dilakukan bertujuan untuk menghilangkan malam pada kain (Gambar 8). Hasil dari proses peluruhan tersebut adalah kain tapis duplikasi yang dihasilkan dari pengecapan motif tapis Lampung sesuai dengan ragam motif tapis dan warna yang dikehendaki. Setelah dilakukan proses pelorotan, kain tersebut dibilas dengan air bersih dan selanjutnya dijemur. Penjemuran ini dimaksudkan agar kain

dengan motif tapis Lampung tersebut kering dan menjadi produk akhir yang siap untuk dipasarkan (Gambar 9).



Gambar 9 Proses penjemuran kain motif tapis setelah dilakukan proses pelorotan malam

3.2 Evaluasi Pelatihan Pembuatan Kain Tapis dengan Teknologi Cap yang Ramah Lingkungan

Peserta pelatihan “Pembuatan kain tapis dengan metode cap yang ramah lingkungan” yang tergabung dalam kelompok pengrajin “Tapis Jejama) di Desa Negeri Katon merupakan masyarakat yang secara budaya tidak mengenal seni membatik baik dengan tulis maupun cap. Keterampilan mereka dalam pembuatan kain tapis selama ini hanya mengandalkan pembuatan kain tapis secara tradisional dengan menggunakan papan tekang. Berdasarkan pengertian inovasi, metode cap ramah yang lingkungan dalam pembuatan kain tapis yang diterima kelompok “Tapis Jejama) merupakan suatu inovasi karena hal baru yang bermanfaat bagi mereka [8]. Mengingat metode cap yang ramah lingkungan merupakan suatu inovasi bagi pengrajin tapis dalam kelompok Tapis Jejama, maka evaluasi pelatihan dilakukan dengan pengamatan dan wawancara dengan peserta pelatihan, serta wawancara dengan pelatih.

Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa pengrajin kain tapis yang tergabung dalam kelompok Tapis Jejama di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Provinsi Lampung menyambut baik dan senang dengan diperkenalkannya inovasi metode cap yang ramah lingkungan tersebut. Peserta pelatihan memiliki kesulitan dalam mengikuti proses penerapan metode cap ramah lingkungan ini khususnya pada tahap desain dan pembuatan canting cap motif tapis yang memanfaatkan bahan limbah kertas. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan yang mengatakan bahwa proses pembuatan desain dan pembuatan canting cap dengan bahan kertas sangat rumit dan membutuhkan ketelatenan dan kesabaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih utama dari Omah Kreatif DongAji Yogyakarta diketahui bahwa pengrajin kain tapis yang tergabung dalam kelompok “Tapis Jejama” perlu lebih berlatih agar kualitas kain tapis yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan. Ketekunan dan kesabaran diperlukan pengrajin kain tapis dalam melakukan seluruh tahapan pembuatan kain tapis duplikasi dengan metode cap agar kualitas kain tapis yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan. Keterampilan pengrajin tapis dalam menerapkan metode cap untuk pembuatan kain tapis Lampung diharapkan mampu mendorong pelestarian budaya tapis Lampung secara berkelanjutan.

Mengingat proses penerapan metode cap untuk menghasilkan kain tapis memiliki berbagai tahapan, kelompok pengrajin Tapis Jejama perlu meningkatkan spesialisasi keahlian pengrajin sesuai dengan minat dan bakat pada masing-masing. Dengan adanya spesialisasi keahlian, diharapkan proses pembuatan kain tapis dengan metode tersebut akan dilakukan kelompok Tapis Jejama di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung akan lebih terstruktur dan sistematis sehingga kualitas kain tapis duplikasi tersebut dapat terus ditingkatkan. Harapan dari kegiatan ini adalah kain tapis duplikasi yang dibuat pengrajin tapis tersebut dapat diterima masyarakat luas dan pada akhirnya dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya tapis Lampung secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penerapan metode cap ramah lingkungan merupakan alternatif yang dapat diadopsi pengrajin tapis yang tergabung dalam kelompok Tapis Jejama di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung untuk terus secara konsisten membuat kain tapis duplikasi agar kegiatan ekonomi terus berlanjut sekaligus untuk melestarikan budaya tapis asli Lampung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi pengrajin tapis di Desa Negeri Katon dalam pembuatan kain tapis dengan metode cap ramah lingkungan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh yaitu (1) pembuatan desain cap dengan motif tapis, (2) pembuatan canting cap dari limbah kertas, (3) pengecapan motif tapis pada kain, (4) pewarnaan kain, (5) peluruhan malam, dan (6) penjemuran.

Ketekunan dan kesabaran pengrajin kain tapis yang tergabung dalam Kelompok Tapis Jejama Desa Negeri Katon sangat diperlukan agar kualitas kain tapis yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan. Keterampilan pengrajin tapis dalam membuat kain tapis dengan metode cap ini diharapkan mampu mendorong pelestarian budaya tapis Lampung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian Universitas Bandar Lampung (UBL) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan bantuan dana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2021. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas Bandar Lampung (UBL), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Bandar Lampung, Ketua dan anggota Kelompok Tapis Jejama Desa Negeri Katon, Omah Kreatif DongAji Yogyakarta, Narasumber dari Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Pemerintah Kabupaten Pesawaran, masyarakat Desa Negeri Katon, serta seluruh pihak yang telah mendukung dan mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Istiani, L. Agung, and S. Sariyatun, "Pengembangan Integrasi Nilai-Nilai Filosofi Kain Tapis Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Lampung," *Historika*, vol. 20, no. 1, 2017.
- [2] N. D. Ariani and K. Roisah, "Upaya Pemerintah Dalam Melindungi Kain Tapis Dan Siger Lampung Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional," *Jurnal Law Reform*, vol. 12, no. 1, 2016.
- [3] N. D. Arian, "Kontribusi Pemerintah Daerah Dalam Melindungi Kain Tapis Lampung," *Jurnal Meta-Yuridis*, vol. 4, no. 1, pp. 88–98, 2021.

- [4] A. Ditto, Y. Yulimarni, and S. Sundari, “Pelatihan Batik Cap Dalam Rangka Meningkatkan Kreatifitas Siswa SLB YPPLB Kota Padang,” *Lembaga Penelitian Pengabdian Pada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Padangpanjang*, vol. 5, no. 1, pp. 38–45, 2020.
- [5] D. Dahmiri, Z. Zamzami, and S. Indrawijaya, “Pelatihan Membuat sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna,” *Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat (JITDM)*, vol. 1, no. 1, pp. 20–28, 2019.
- [6] M. Muhtarom, M. S. Zuhri, D. Nuvitalia, B. A. Herlambang, and E. Saptaningrum, “Pemberdayaan Remaja Karangtaruna RT 7 RW 9 Kelurahan Gemah Kota Semarang Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat,” *Jurnal Berdaya Mandiri*, vol. 3, no. 2, pp. 718–728, 2021.
- [7] Y. A. Hidayat, “Efisiensi Produksi Kain Batik Cap,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 13, no. 1, pp. 79–95, 2012.
- [8] E. M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, 5th ed. New York: Free Press, 2003.